

DOI: 10.36082/jhcn.v5i1.2202

TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR PADA PASIEN HALUSINASI : *LITERATURE REVIEW*

Ryka Widyaningtyas¹, Kandar²

^{1,2} Program Studi Prodi Keperawatan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Article Information

Received: 15 Mei 2025
Revised: 26 Mei 2025
Accepted: 29 Juni 2025
Available: 30 Juni 2025

Corresponding Author

Nama Penulis Narahubung
ryka@lecturer.undip.ac.id

Kata Kunci

Halusinasi; Intervensi Non-Farmakologis; Gangguan Jiwa; Menggambar; Terapi Okupasi;

Abstrak

Halusinasi merupakan salah satu gangguan persepsi sensori yang sering terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa, terutama skizofrenia. Salah satu metode terapi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk menurunkan gejala halusinasi adalah terapi okupasi menggambar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi okupasi menggambar dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi melalui metode literature review. Pencarian literatur dilakukan menggunakan database Google Scholar dengan kata kunci terkait dan seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar secara signifikan dapat menurunkan gejala halusinasi pada pasien, baik dalam aspek penurunan intensitas gejala maupun perubahan kondisi pasien. Terapi ini membantu pasien mengekspresikan emosi, mengalihkan perhatian dari halusinasi, serta meningkatkan kontrol terhadap diri mereka. Dengan demikian, terapi okupasi menggambar dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi non-farmakologis yang efektif dalam pengelolaan pasien dengan gangguan halusinasi.

OCCUPATIONAL THERAPY DEPICTION IN PATIENTS WITH HALLUCINATIONS: LITERATURE REVIEW

Key Word

Disorders; Drawing; Hallucinations; Mental Non-Pharmacological Intervention; Occupational Therapy;



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Copyright © 2025 by Author,
Published by Poltekkes
Kemenkes Jakarta I,
Indonesia

e-ISSN: 2797-1880

Abstract

Hallucinations are one of the most common sensory perception disorders in patients with mental disorders, particularly schizophrenia. One non-pharmacological therapy that can be used to reduce hallucination symptoms is occupational drawing therapy. This study aims to analyze the effectiveness of occupational drawing therapy in reducing hallucination signs and symptoms through a literature review method. Literature searches were conducted using the Google Scholar database with relevant keywords and article selection was based on inclusion and exclusion criteria. The results show that occupational drawing therapy significantly reduces hallucination symptoms in patients, both in terms of symptom intensity reduction and changes in patient conditions. This therapy helps patients express emotions, distraction from hallucinations, and improve self-control. Therefore, occupational drawing therapy can be considered an effective non-pharmacological intervention for managing patients with hallucinations.

Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang, yang mencakup kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup, menjalin relasi sosial yang sehat, serta mempertahankan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (WHO, 2023). Namun, sebagian individu mengalami gangguan jiwa, seperti halusinasi pada pasien skizofrenia, yang berdampak signifikan terhadap fungsi personal dan sosial. Halusinasi adalah persepsi sensorik tanpa stimulus nyata yang umum terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa berat (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Prevalensi global menunjukkan sekitar 135 juta individu mengalami halusinasi (Labina et al., 2022), sementara di Indonesia, prevalensi mencapai 2–3% dari populasi penderita gangguan jiwa (Mekeama et al., 2022). Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Jawa Tengah, tercatat 737 kasus halusinasi dalam tiga bulan terakhir (Zahra et al., 2024). Angka ini mencerminkan beban signifikan pada layanan kesehatan jiwa dan menunjukkan pentingnya intervensi yang tepat guna.

Terapi farmakologis masih menjadi pendekatan utama dalam penanganan halusinasi, tetapi efektivitasnya dibatasi oleh efek samping jangka panjang dan risiko ketergantungan. Dalam konteks ini, terapi non-farmakologis seperti terapi okupasi menggambar menjadi pendekatan komplementer yang krusial. WHO dan

Kementerian Kesehatan RI telah menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam rehabilitasi pasien gangguan jiwa, termasuk integrasi terapi okupasi dalam layanan klinis. Namun, integrasi terapi non-farmakologis ini masih minim dieksplorasi dan belum menjadi standar praktik yang merata di fasilitas kesehatan jiwa di Indonesia.

Beberapa studi menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar dapat menurunkan intensitas halusinasi, meningkatkan ekspresi emosi, dan mendukung fungsi kognitif pasien (Firmawati et al., 2023; Pradana et al., 2023; Wulansari, 2023). Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait variasi durasi, instruksi pelaksanaan, serta pendekatan neuropsikologis yang diterapkan. Kajian yang menyeluruh diperlukan untuk menjawab pertanyaan ini secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan memetakan efektivitas terapi okupasi menggambar dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa melalui pendekatan literature review. Hasil kajian diharapkan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk integrasi intervensi ini dalam program rehabilitasi mental di rumah sakit jiwa.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *scoping review* untuk memetakan bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi okupasi menggambar dalam menurunkan gejala

halusinasi pada pasien gangguan jiwa. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang luas terhadap literatur yang beragam dan belum banyak dievaluasi secara sistematis. Pendekatan ini mengacu pada pedoman Joanna Briggs Institute (JBI) Scoping Review Guidelines (JBI, 2020) serta kerangka konseptual dari Arksey dan O'Malley (2005) yang terdiri dari lima tahap pelaksanaan. Pendekatan ini dipilih karena sumber referensi yang digunakan berasal dari berbagai artikel jurnal dan situs web resmi, yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, mengelompokkan informasi, dan menyusun kesimpulan yang terstruktur (Nurhamsyah et al., 2018).

Pencarian literatur dilakukan melalui mesin pencari Google Scholar menggunakan kata kunci: “menggambar” AND “okupasi” AND “halusinasi” AND “tanda gejala” AND “penurunan”. Strategi pencarian ini disusun berdasarkan kerangka PICO (*Population, Intervention, Comparison, Outcome*) untuk mempersempit area penelusuran serta menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang tepat sasaran. Kriteria inklusi mencakup artikel ilmiah yang membahas intervensi terapi okupasi menggambar pada pasien gangguan jiwa dengan gejala halusinasi, diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019–2024), tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta dapat diakses dalam bentuk teks lengkap. Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus terapi menggambar,

tidak menyajikan data empiris, atau merupakan duplikat, dikecualikan dari telaah.

Tahapan dalam pelaksanaan *scoping review* meliputi: (1) perumusan pertanyaan penelitian secara eksplisit, (2) identifikasi literatur relevan berdasarkan kata kunci dan kerangka PICO, (3) seleksi artikel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, (4) ekstraksi dan pemetaan data menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk mencatat identitas penelitian, lokasi, desain, jumlah sampel, intervensi, dan hasil utama, serta (5) penyusunan dan pelaporan hasil telaah dalam bentuk naratif sistematis (Sucharew, 2019).

Strategi PICO dilakukan dengan Populasi merupakan pasien halusinasi dengan intervensi berupa terapi okupasi menggambar dan output berupa efektivitas terapi terhadap tanda dan gejala halusinasi tersebut ditetapkan kriteria inklusi Pasien dengan masalah gangguan jiwa halusinasi, Artikel yang membahas jenis terapi okupasi menggambar, dan efektivitas terapi terhadap penurunan gejala halusinasi, Artikel penelitian publikasi 5 tahun terakhir (Tahun 2020-2024), dan Artikel berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris. Kriteria eksklusi dalam pencarian literatur artikel yaitu Artikel penelitian pada pasien yang memiliki gangguan jiwa lain, Artikel penelitian yang terbit dalam jurnal sebelum tahun 2020.

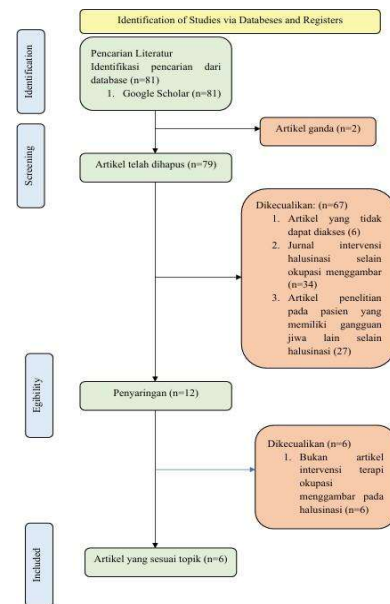
Proses penelusuran dan seleksi artikel menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-*

Analyses Flow Diagram for The Scoping Review Process (PRISMA-ScR) sesuai pedoman EQUATOR (Enhancing the Quality and Transparency of Health Research) Network untuk meningkatkan kualitas dan transparansi penelitian. Artikel yang terseleksi akan dimasukkan ke dalam tabel matriks sintesis artikel lalu dirangkum untuk menjawab tujuan penelitian secara keseluruhan. Berdasarkan pencarian di Google Scholar menggunakan kata kunci "menggambar" DAN "okupasi" DAN "halusinasi" DAN "tanda gejala" DAN "penurunan" dengan tahun publikasi 2020-2024 didapatkan 81 artikel. Seleksi dilakukan berdasarkan PRISMA-ScR, dengan analisis judul dan abstrak sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 6 artikel untuk dianalisis.

Hasil

Dari hasil pencarian literatur melalui Google Scholar dengan kata kunci “menggambar”, “okupasi”, “halusinasi”, “tanda gejala”, dan “penurunan”, diperoleh sebanyak 81 artikel penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024. Setelah dilakukan proses seleksi awal ditemukan 2 artikel duplikat dan 67 artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi karena beberapa alasan, seperti tidak tersedianya akses penuh, tidak relevan dengan fokus intervensi terapi okupasi menggambar, atau tidak dilakukan pada pasien gangguan jiwa

Gambar 1
PRISMA Scr



dengan halusinasi. Dengan demikian, hanya 6 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Meskipun *scoping review* tidak secara eksplisit mewajibkan penilaian kualitas metodologis, penelitian ini tetap melakukan evaluasi kualitas (critical appraisal) terhadap keenam artikel menggunakan instrumen Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Checklist yang sesuai dengan desain studi masing-masing (studi kasus, kuasi-eksperimen, atau studi intervensi). Penilaian ini dilakukan untuk menjamin validitas, keandalan, serta kontribusi artikel terhadap kesimpulan penelitian secara keseluruhan. Setelah artikel diseleksi dan dievaluasi kualitasnya, dilakukan ekstraksi data secara sistematis yang mencakup informasi tentang penulis, tahun publikasi, desain studi, jumlah dan karakteristik sampel, metode intervensi, hasil utama, serta temuan terkait

penurunan gejala halusinasi. Data yang telah diekstraksi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik naratif yaitu dengan mengelompokkan hasil studi berdasarkan tema umum seperti *penurunan gejala, perubahan skor klinis, metode pelaksanaan terapi, dan durasi intervensi*. Informasi juga disajikan dalam bentuk tabel

sinopsis dan matriks sintesis artikel untuk memudahkan pembaca dalam membandingkan kontribusi dan keunikan masing-masing literatur. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan mengidentifikasi pola serta kesenjangan dalam penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien dengan halusinasi.

Tabel 1
Identitas Literature

No.	Penulis	Tahun Pub-likasi	Bahasa	Judul Artikel	Nama Jurnal	Tipe Akses	Kualifikasi Jurnal
1.	Vega Widya Pradana, Nia Risa Dewi, Nury Luthfiyatil Fitri	2023	Indonesia	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala Pasien halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung	Jurnal Cendikia Muda	Full text, open access	Google Scholar
2.	Feri Nurjaya, Uswatun Hasanah, Indhit Tri Utami	2024	Indonesia	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung	Jurnal Cendikia Muda	Full text, open access	Google Scholar
3.	Fannisa Luthfiani, Sitti Rahma Soleman, Wahyu Reknoningsih	2024	Indonesia	Optimalisasi Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten	An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan	Full text, open access	Google Scholar
4.	Ayu Wulansari, Tri Susilowati	2023	Indonesia	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi	Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran	Full text, open access	Google Scholar
5.	Sujiah Sujiah, Hernida Warni, Adi Fikrina	2023	Indonesia	<i>The effectiveness of application of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms</i>	Jurnal Media Keperawatan Indonesia,	Full text, open access	Google Scholar
6.	Povi Nursiamti, Norman Wijaya Gati	2024	Indonesia	Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan pada Pasien Halusinasi terhadap Tingkat Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta	Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran	Full text, open access	Google Scholar

Tabel 2
Matrik Sintesis

Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala Pasien halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung	Vega Widya Pradana, Nia Risa Dewi, Nury Luthfiyatil Fitri	Untuk mengetahui efektivitas terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala pasien dengan halusinasi pendengaran	Desain penelitian karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus.	Subjek yang digunakan dalam studi kasus yang diambil yaitu dengan pasien halusinasi pendengaran yang terdiri dari 2 pasien	Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah diberikan penerapan terapi okupasi menggambar selama 7 hari, menunjukkan bahwa tanda gejala halusinasi pendengaran sesudah dilakukan penerapan terapi menggambar pada subjek I dan subjek II mengalami penurunan, subjek I mengalami penurunan sebanyak 66% sehingga hanya meninggalkan 1 tanda gejala yang belum teratasi (8%) sedangkan subjek II tanda gejala menurun sebanyak 100%	Penerapan terapi okupasi menggambar terbukti dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran	Keunikan jurnal ini terletak pada pendekatannya yang praktis dan berbasis bukti, menunjukkan bahwa terapi menggambar dapat menjadi alat efektif dalam pengelolaan gangguan mental, khususnya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan kondisi serius seperti skizofrenia. Jurnal ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya intervensi non- farmakologis dalam perawatan kesehatan mental.
Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung	Feri Nurjaya, Uswatun Hasanah, Indhit Tri Utami	Mengetahui perubahan tanda – gejala pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung dengan terapi okupasi: menggambar	Desain penelitian karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus.	Subyek yang digunakan dalam penerapan ini adalah 2 pasien dengan masalah keperawatan halusinasi	Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar terjadi penurunan pada tanda gejala halusinasi	Penerapan terapi okupasi menggambar terbukti dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi	Keunikan jurnal ini terletak pada pendekatan non-farmakologisnya, menyoroti efektivitas aktivitas kreatif dalam membantu pasien mengekspresikan diri dan mengalihkan perhatian dari halusinasi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang intervensi terapeutik dalam perawatan kesehatan mental,

Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
							khususnya di konteks rumah sakit jiwa di Indonesia.
Optimalisasi Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten	Fannisa Luthfiani, Sitti Rahma Soleman, Wahyu Reknoningsih	Mengetahui hasil implementasi terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.	Desain penelitian karya tulis ilmiah ini menggunakan desain stadi kasus	Subjek penelitian adalah 2 pasien gangguan jiwa dengan halusinasi di ruang flamboyan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM Soedjarwa di Klaten	Didapatkan hasil antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi yaitu pada responden I dari 11 menjadi 9 dan dari responden II dari 9 menjadi 5.	Penerapan terapi okupasi menggambar terbukti dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi	Jurnal ini terletak pada pendekatan non-farmakologis yang menekankan pentingnya ekspresi kreatif dalam terapi mental, serta relevansinya dalam konteks prevalensi gangguan jiwa Yang meningkat di indonesia, menjadikannya kontribusi penting bagi praktik kesehatan mental dan rehabilitasi psikologis.
Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm.	Luthfiani, Sitti Rahma Soleman, Wahyu Reknoningsih	Hasil implementasi terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.	Penelitian karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus	Penelitian adalah 2 pasien gangguan jiwa dengan halusinasi di ruang flamboyan di rumah sakit jiwa daerah dr. Rm soedjarwadi klaten	Antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi yaitu pada responden i dari 11 menjadi 9 dan dari responden ii dari 9 menjadi 5.	Terapi okupasi menggambar terbukti dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi	Jurnal ini terletak pada pendekatan non-farmakologis yang menekankan pentingnya ekspresi kreatif dalam terapi mental, serta relevansinya dalam konteks prevalensi gangguan jiwa yang meningkat di indonesia, menjadikannya kontribusi penting bagi praktik kesehatan mental dan rehabilitasi psikologis.

Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
Soedjarwadi Klaten							
Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi	Ayu Wulansari, Tri Susilowati	Mengetahui hasil implementasi pemberian penerapan terapi okupasi menggambar pada penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.	Penelitian ini menggunakan studi kasus, desain penelitian menggunakan pre-eksperimental dengan rancangan penelitian one grup pretest dan posttest.	2 pasien halusinasi di Bangsal Sena RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta.	Berdasarkan hasil penelitian, terapi okupasi menggambar dapat mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Dua pasien menunjukkan penurunan signifikan pada skor halusinasi setelah terapi, awalnya pasien mengalami halusinasi sangat berat dan berat, setelah menjalani terapi mengalami penurunan menjadi halusinasi sedang.	Terapi okupasi menggambar dapat mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi	Keunikan jurnal ini yaitu metode terapi menggambar menjadi bentuk terapi yang inovatif dan efektif dalam membantu pasien mengekspresikan emosi pada pasien halusinasi
The effectiveness of application of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms	Sujiah Sujiah, Hernida Warni, Adi Fikrina	Mengetahui efektivitas penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap gejala halusinasi pendengaran di ruang rawat inap RSJ.	Penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Eksperimen, menggunakan pendekatan "Control Group Pre Test-Post Test".	Sampel dalam penelitian ini adalah 40 pasien dengan halusinasi pendengaran yang sedang menjalani perawatan di RSJ Daerah Provinsi Lampung. Sampel	Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar sebagai terapi okupasi secara signifikan mengurangi gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, dengan p-value 0,000 yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol.	Terapi aktivitas menggambar berpengaruh terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran.	Penelitian menggunakan desain quasi- experimental dengan kelompok kontrol, yang memberikan bukti empiris mengenai efektivitas terapi menggambar dalam mengurangi gejala halusinasi secara signifikan.

Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Sampel	Temuan	Kesamaan	Keunikan
				dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 20 responden kelompok intervensi dan 20 sebagai kelompok kontrol.			
Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan pada Pasien Halusinasi terhadap Tingkat Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta	Povi Nursiamti, Norman Wijaya Gati	Mengetahui hasil penerapan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi di Rsjd dr. Arif Zainuddin Surakarta.	Metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang memfokuskan pada optimalisasi intervensi keperawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran	2 pasien halusinasi yang dirawat di bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.	Setelah dilakukan penerapan terapi menggambar kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi, pada pasien A hari pertama skor 21 yaitu halusinasi sedang, hari kedua skor 20 yaitu halusinasi sedang, hari ke tiga skor 10 yaitu halusinasi ringan. Pada pasien B hari pertama skor 30 yaitu halusinasi berat, hari kedua skor 23 yaitu halusinasi berat dan hari ketiga skor 11 yaitu halusinasi ringan.	Kedua responden menunjukkan adanya penurunan tingkat halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi menggambar	Penelitian membahas secara spesifik pengaruh terapi menggambar terhadap tingkat halusinasi pasien di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta, menggunakan metode studi kasus yang memfokuskan pada intervensi keperawatan

Tabel 3
Analisis Data

No	Judul Artikel	Hasil dan Pembahasan	Rekomendasi
1.	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala Pasien halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung	Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah diberikan penerapan terapi okupasi menggambar selama 7 hari, menunjukkan bahwa tanda gejala halusinasi pendengaran sesudah dilakukan penerapan terapi menggambar pada subjek I dan subjek II mengalami penurunan, subjek I mengalami penurunan sebanyak 66% sehingga hanya meninggalkan 1 tanda gejala yang belum teratasi (8%) sedangkan subjek II tanda gejala menurun sebanyak 100%. Salah satu cara menangani klien dengan halusinasi adalah menggunakan cara terapi menggambar. Terapi menggambar membuat penulis dapat mengkaji status emosional klien dengan halusinasi, penyebab halusinasi, tanda gejala halusinasi, kemampuan positif yang dimiliki klien dan membantu klien mengembalikan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan kemampuan positifnya bahkan mencoba hal baru yang mungkin klien memiliki potensi dalam melakukannya.	Penerapan terapi okupasi menggambar terbukti efektif dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Dalam studi kasus yang melibatkan dua pasien, terapi ini dilakukan selama tujuh hari dengan dua sesi per hari. Hasil menunjukkan penurunan signifikan, dengan satu pasien mengalami penurunan gejala hingga 100%, sementara yang lain menunjukkan penurunan 66%. Rekomendasi ini mendukung penggunaan terapi menggambar sebagai intervensi oleh perawat untuk membantu pasien mengatasi halusinasi pendengaran
2.	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar selama tiga hari pada subjek I (Tn. W) 72,7% dan pada hari terakhir tersisa 27,2% tanda gejala halusinasi. Sedangkan pada subjek II (Tn. A), tanda gejala sebelum dilakukan penerapan yaitu 63,6% dan pada hari terakhir penerapan didapatkan 18,1% tanda dan gejala halusinasi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan sebanyak 45,5% terhadap tanda dan gejala halusinasi pada kedua subjek setelah dilakukan intervensi. Terapi menggambar dapat menurunkan halusinasi karena dengan diberikan terapi menggambar pasien dapat meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan pikiran, perasaan atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberikan motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak hanya terfokus dengan halusinasinya.	Penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung menunjukkan hasil positif. Dalam studi kasus ini, dua pasien mengalami penurunan signifikan dalam tanda dan gejala halusinasi setelah tiga hari terapi. Sebelum intervensi, rata-rata persentase gejala adalah 68,1%, yang menurun menjadi 22,6% setelah terapi. Terapi menggambar membantu pasien mengekspresikan emosi dan mengalihkan perhatian dari halusinasi, sehingga meningkatkan kontrol diri mereka. Temuan ini mendukung penggunaan terapi okupasi sebagai metode efektif dalam menangani halusinasi pada pasien skizofrenia.

No	Judul Artikel	Hasil dan Pembahasan	Rekomendasi
3.	Optimalisasi Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Di Rsjd Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten	Berdasarkan hasil penerapan terapi okupasi pada pasien halusinasi yang telah dilakukan selama 2 kali dalam 2 hari dengan waktu ± 35 menit untuk menggambar bebas, penelitian mendapatkan hasil yang signifikan terhadap perubahan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi yang telah disajikan pada tabel 4.3. Hasil penerapan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2023) dengan hasil penelitiannya yaitu setelah dilakukan terapi okupasi menggambar terjadi penurunan dari 68,5% menjadi 27%, jadi terdapat penurunan sebesar 41,5%. Terapi menggambar adalah terapi yang dapat mengkaji status emosional pasien dengan masalah utama halusinasi dan dapat meningkatkan kemampuan positif yang dimiliki klien dan membantu klien mengembalikan kepercayaan dirinya untuk mengembangkan kemampuan positifnya bahkan mencoba hal baru yang mungkin klien memiliki potensi dalam melakukannya. Pemberian terapi menggambar dapat merangsang otak untuk mengontrol proses produksi norepinephrine dan beta endorphins agar seimbang untuk perbaikan mood, memperbaiki mood dapat dipengaruhi dari meningkatnya produksi serotonin pada tubuh sebagai pengatur perasaan.	Penelitian oleh Fannisa Luthfiani et al. menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Dalam studi ini, dua responden mengalami penurunan skor halusinasi dari 11 menjadi 7 dan dari 10 menjadi 5 setelah terapi. Hasil ini mengindikasikan bahwa terapi menggambar tidak hanya membantu mengekspresikan emosi tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kondisi mental pasien. Oleh karena itu, terapi ini dapat dioptimalkan sebagai metode non-farmakologis dalam penanganan gangguan persepsi sensoris.
4.	Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi menggambar selama tiga hari berturut-turut efektif menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada dua pasien di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Sebelum terapi, pasien Tn. A memiliki skor halusinasi 38 (kategori sangat berat), dan Tn. E dengan skor 30 (kategori berat). Setelah terapi, skor Tn. A turun menjadi 15 (kategori sedang) dan skor Tn. E menjadi 5 (kategori ringan). Perbandingan hasil dua responden setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar selama 3 hari pada kedua responden masing masing yaitu 34:26, dimana terjadi penurunan skor halusinasi pendengaran yang artinya terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Tn.A dan Tn.E.	Penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa, di mana skor halusinasi kedua responden menurun dari kategori berat dan sangat berat menjadi sedang setelah terapi selama tiga hari. Terapi ini direkomendasikan bagi institusi pendidikan sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan, bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut, serta bagi profesi perawat untuk diaplikasikan dalam asuhan keperawatan. Selain itu, terapi ini juga dapat diterapkan secara mandiri oleh keluarga pasien di rumah sebagai alternatif non-farmakologis untuk membantu mengalihkan halusinasi.

No	Judul Artikel	Hasil dan Pembahasan	Rekomendasi
5.	The effectiveness of application of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok menggambar secara bebas efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Responden kelompok intervensi mengalami penurunan rata-rata gejala halusinasi dari tingkat sedang (38,35) menjadi rendah (23,65), dengan p-value 0,000, yang menunjukkan nilai signifikansi. Terapi menggambar merupakan jenis terapi okupasi yang membantu pasien mengekspresikan emosi, mengalihkan perhatian dari halusinasi, dan meningkatkan kontrol terhadap persepsi sensori. Berdasarkan hasil penelitian terapi menggambar menjadi salah satu sebagai metode non farmakologis yang efektif dan direkomendasikan untuk perawatan pasien dengan gangguan halusinasi.	Penelitian menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok menggambar efektif dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Terapi okupasi menggambar dapat dilakukan oleh perawat RSJ sebagai evaluasi untuk meningkatkan nilai mutu pelayanan di RSJ khususnya keperawatan jiwa.
6.	Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan pada Pasien Halusinasi terhadap Tingkat Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainuddin Surakarta	Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas terapi aktivitas kelompok menggambar terhadap perubahan tingkat halusinasi pada dua pasien di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta dengan menggambar apa yang di bayangkan dan didengar. Sebelum diberikan terapi, pasien A memiliki skor AHRS 33 (kategori berat), sementara pasien B memiliki skor 34 (kategori sangat berat). Setelah tiga hari berturut-turut dilakukan terapi, skor halusinasi pasien A menurun secara signifikan menjadi 10 (kategori ringan), dan pasien B menjadi 11 (kategori ringan). Penurunan ini menunjukkan bahwa terapi menggambar memberikan dampak positif dalam mengurangi gejala halusinasi. Terapi menggambar mampu membantu pasien menyalurkan emosi, mengekspresikan diri, serta meningkatkan kontrol terhadap halusinasi mereka. Hal ini sesuai dengan teori (Juma'adil, 2018) yang menyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok dapat merangsang keseimbangan produksi hormon seperti serotonin dan endorfin yang berperan dalam perbaikan mood dan pengendalian diri. Selain itu, dukungan positif selama terapi, seperti pujian dan penguatan positif, turut membantu menurunkan intensitas halusinasi dengan mengalihkan perhatian pasien.	Penelitian menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok menggambar efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa, di mana kedua responden yang sebelumnya mengalami halusinasi berat dan sangat berat berhasil turun ke tingkat ringan setelah tiga hari terapi. Penelitian ini direkomendasikan untuk institusi pendidikan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa keperawatan tentang penerapan terapi aktivitas kelompok menggambar. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih luas. Bagi profesi perawat, terapi ini dapat dijadikan bagian dari intervensi dalam asuhan keperawatan untuk pasien gangguan jiwa. Selain itu, terapi ini juga bisa diterapkan oleh masyarakat, khususnya keluarga pasien, sebagai terapi non- farmakologis untuk mendukung pengelolaan gejala

Pembahasan

Terapi okupasi menggambar telah terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien, terutama pada pasien dengan gangguan psikotik seperti skizofrenia. Halusinasi, yang seringkali berupa suara atau persepsi yang tidak nyata, dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pasien dan menyebabkan stres emosional yang signifikan. Terapi menggambar menawarkan cara yang aman dan non-invasif untuk membantu pasien mengelola gejala tersebut, dengan berbagai mekanisme yang dapat bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan pasien.

Salah satu cara terapi menggambar bekerja dalam menurunkan gejala halusinasi adalah dengan mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang mereka alami. Ketika pasien fokus pada aktivitas menggambar, mereka dapat terlepas dari suara atau gambar yang muncul dalam pikiran mereka. Aktivitas menggambar memberikan fokus yang positif dan konstruktif, sehingga dapat mengurangi intensitas gejala halusinasi. Pasien yang sebelumnya terperangkap dalam dunia halusinasi mereka dapat menemukan pemenuhan dalam kreativitas menggambar (Nurjaya, Hasanah & Utami, 2023).

Penurunan Gejala seperti yang terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurjaya, Hasanah & Utami tahun 2024, pasien yang menjalani terapi menggambar mengalami penurunan signifikan dalam gejala halusinasi.

Misalnya, pada subjek I (Tn. W), gejala halusinasi menurun dari 72,7% menjadi 27,2%, dan pada subjek II (Tn. A), gejala halusinasi menurun dari 63,6% menjadi 18,1% setelah terapi menggambar.

Penurunan gejala halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, karena dengan aktivitas menggambar responden dapat bercerita, mengeluarkan pikiran, perasaan dan emosi yang biasanya sulit untuk diungkapkan, sehingga dengan aktivitas menggambar dapat memberi motivasi, hiburan serta kegembiraan yang dapat menurunkan perasaan cemas, marah atau emosi, dan memperbaiki pikiran yang biasanya kacau serta meningkatkan aktivitas motorik (Firmawati, Syamsuddin & Botutihe, 2023).

Gejala skizofrenia terjadi akibat disfungsi otak, khususnya dalam pemrosesan informasi. Ketika informasi yang diterima otak tidak akurat, lobus frontal mengirimkan sinyal berlebihan ke ganglia basal dan hipotalamus kemudian memicu aktivasi saraf yang berlebihan (Fekaristi et al., 2021). Pada skizofrenia, halusinasi terjadi karena adanya hiperaktivitas dopamin dan serotonin khususnya reseptor D2 dalam jalur mesolimbik di otak akibat peningkatan aktivitas glutamat (Stahl, 2018). Dalam studi Raimo et al. (2021), Dalam proses menggambar melibatkan jaringan frotoparietal yang memiliki peran dalam

pemrosesan visual, motorik dan kognitif yang dapat membantu meningkatkan keseimbangan mental dan fungsi otak terutama di area premotor, lobus parietal inferior dan prevuncus kiri dari jaringan saraf. Selain itu pemberian terapi menggambar dapat merangsang otak untuk mengontrol proses produksi norepinephrine dan beta endorphins agar seimbang untuk perbaikan mood. Perbaikan mood dapat dipengaruhi dari meningkatnya produksi serotonin pada tubuh sebagai pengatur perasaan. berkurangnya tanda dan gejala halusinasi pada pasien dapat dilihat dari perbaikan moodnya serta berkurangnya kadar endorfin yang berperan dalam terjadinya halusinasi (Harkomah *et al.*, 2023).

Terapi menggambar dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan terapi menggambar interaksi pasien dengan dunianya sendiri menjadi berkurang, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Fekaristi *et al.*, 2021). Aktivitas menggambar yang merupakan salah satu bagian dari bentuk seni. Terapi seni dapat menjadi penghubung antara orang dengan gangguan mental dan terapis, memberikan cara aman dan tidak langsung untuk mengekspresikan diri serta membangun

hubungan sosial dan mengurangi gejala gangguan mental. Selain itu, seni dapat membantu individu dengan skizofrenia untuk mengekspresikan diri secara non-verbal, sehingga memfasilitasi proses penyembuhan (Du *et al.*, 2024).

Efektivitas terapi okupasi menggambar dalam menurunkan tanda dan gejala pada pasien dengan halusinasi dapat dilihat dari beberapa hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang ada, terapi okupasi menggambar menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran pada pasien.

Sebagian besar literatur menunjukkan kondisi pasien dengan halusinasi pendengaran. Terapi okupasi menggambar terbukti dapat menurunkan intensitas gejala halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurjaya *et al.*, 2023) didapat hasil bahwa setelah dilakukan penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar terjadi penurunan pada tanda gejala halusinasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana *et al.*, (2023) menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi yang signifikan setelah menjalani terapi menggambar selama tujuh hari. Subjek I mengalami penurunan sebesar 66%, meninggalkan hanya satu gejala yang belum teratasi, sementara subjek II mengalami penurunan 100%, yang berarti seluruh gejala halusinasi pendengaran berhasil diatasi. Ini

mengindikasikan bahwa terapi menggambar dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi gejala halusinasi pada pasien. Untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran, peneliti juga menyarankan selain kombinasi terapi farmakologi juga dengan terapi lain, terapi okupasi aktivitas menggambar ini memungkinkan untuk dikombinasi dengan penggunaan terapi Repetitive Transcranial Magnetic Stimulation (rTMS) yang menggunakan medan magnet untuk merangsang atau menekan aktivitas saraf di area tertentu dalam otak. Hasil studi Galvao & Mondino (2023) rTMS frekuensi rendah (1 Hz) selama 30 sesi dalam 3 minggu dapat menurunkan halusinasi pendengaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Luthfiani et al, 2024), Didapatkan hasil antara sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar, kondisi kedua responden menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi yaitu pada responden I dari 11 menjadi 9 dan dari responden II dari 9 menjadi 5. Terapi okupasi menggambar dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2023) yaitu Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi, 1 jumlah skor yaitu 14 dan 5 yang tergolong kedalam halusinasi sedang. Penurunan skor

gejala halusinasi pada kedua responden, dari skor yang tergolong tinggi (halusinasi berat atau sangat berat) menjadi kategori halusinasi sedang, menunjukkan bahwa terapi menggambar tidak hanya mengurangi jumlah gejala, tetapi juga menurunkan tingkat halusinasi yang dialami pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujiah et al., (2023) di dapati hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok yang mendapat intervensi terapi menggambar dan kelompok kontrol tidak mendapat terapi menggambar. Dimana teknik terapi dilakukan dengan cara menggambar bebas di pertemuan pertama dan menggambar sesuai intruksi dipertemuan kedua secara bergantian hingga pertemuan terakhir. Selaras dengan penelitian Akbar & Pratiwi (2025) yang mengaplikasikan aktivitas menggambar dan mewarnai melalui batik menghasilkan perbedaan signifikan dalam halusinasi pendengaran antara sebelum dan setelah intervensi pada pasien skizofrenia dengan $t = -3,930$ dan $p = 0,002$. Berdasarkan literatur sebagian memiliki perbedaan instruksi menggambar, Nursiamti et al. (2024) juga menunjukkan penurunan tingkat halusinasi dimana pasien diminta menggambar tentang apa yang pasien bayangkan atau pikirkan dengan menggunakan media kertas dan pensil.

Hal ini menegaskan bahwa terapi menggambar dengan metode dan teknik yang

berbeda secara statistik efektif dalam mengurangi gejala halusinasi, sehingga dapat dianggap sebagai pendekatan yang valid dalam penanganan halusinasi pendengaran pada pasien.

Hasil penelitian Nursiamti et al.(2024) didapat hasil bahwa kondisi kedua responden yang awalnya mengalami halusinasi dalam tingkat yang lebih parah (berat dan sangat berat) mengalami perbaikan yang cukup signifikan setelah dilakukan terapi okupasi menggambar, di mana tingkat halusinasi mereka berkurang menjadi halusinasi ringan. Ini mengindikasikan bahwa terapi menggambar dapat memberikan perubahan yang nyata dalam mengurangi gejala halusinasi, dengan membantu pasien berfokus pada aktivitas kreatif yang mungkin berfungsi untuk mengalihkan perhatian mereka dari pengalaman halusinasi.

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai literatur yang mengkaji efektivitas terapi okupasi menggambar terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori, dapat disimpulkan bahwa terapi ini memiliki dampak positif yang signifikan. Seluruh penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa terapi menggambar mampu menurunkan intensitas gejala halusinasi, baik dalam hal pengurangan gejala halusinasi hingga perubahan kondisi pasien.

Pada literatur memiliki kesamaan yaitu efektivitas menggambar tidak tergantung jenis

halusinasi. Pada literatur Nurjaya et al.(2023) menunjukkan bahwa pasien yang awalnya mengalami halusinasi berat hingga sangat berat menunjukkan penurunan signifikan menjadi halusinasi sedang setelah tiga hari terapi dimana Sebelum intervensi, rata-rata persentase gejala adalah 68,1% menurun menjadi 22,6% setelah terapi. Pada literatur Pradana et al.(2023) juga menunjukkan bahwa terapi menggambar yang dilakukan selama tujuh hari dapat menurunkan gejala halusinasi secara signifikan. Terapi ini mengurangi gejala sebesar 66% hingga mencapai 100%, menandakan efektivitas terapi yang sangat tinggi dalam mengatasi tanda dan gejala halusinasi. Perbedaan kedua literatur tersebut menghasilkan presentase penurunan gejala dengan durasi waktu berbeda yang menunjukkan durasi waktu 7 hari terapi membuktikan penurunan gejala halusinasi yang lebih efektif dari terapi yang memiliki durasi hanya 3 hari saja. Dari berbagai penelitian yang dikaji, seluruh literatur memiliki potensi besar dalam mengurangi gejala halusinasi, namun tidak ada yang menjelaskan bahwa durasi waktu Peneliti berasumsi bahwa lama durasi juga dapat mempengaruhi efektivitasnya. Belum ada literatur yang memberikan bukti terkait berapa lamanya durasi optimal untuk terapi terkait lama durasi, namun terdapat literatur lain tentang terapi seni visual dalam proses terapinya terdapat perbedaan juga dimana semakin lama seseorang menjalani terapi seni

visual, semakin besar kemungkinan hasil pengobatannya menjadi lebih baik dimana terapi seni visual yang dimaksud adalah terapi yang menggunakan gambar dan lukisan (Du et al., 2024).

Terapi okupasi menggambar ini memberikan ruang bagi pasien untuk mengekspresikan emosi, mengalihkan perhatian dari halusinasi, dan meningkatkan kontrol terhadap diri mereka sendiri. Dengan pendekatan non-farmakologis yang sederhana namun efektif, terapi menggambar juga terbukti mendukung keseimbangan hormon, seperti serotonin dan endorfin, yang berperan dalam perbaikan mood dan pengendalian emosi. Hal ini menjadikan terapi okupasi menggambar menjadi metode yang direkomendasikan dalam pengelolaan pasien dengan gangguan mental, terutama di fasilitas perawatan kesehatan mental atau rumah sakit jiwa. Penelitian ini tidak membandingkan terapi menggambar dengan metode terapi lain, sehingga sulit untuk menentukan apakah terapi ini lebih efektif dibandingkan pendekatan terapi seni lain seperti terapi musik atau terapi seni lainnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi kombinasi terapi menggambar dengan pendekatan lain serta dampaknya dalam periode yang lebih panjang.

Hasil scoping review mengenai efektivitas terapi menggambar menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi sebagai intervensi terapeutik dalam mendukung pemulihan pasien rehabilitasi

khususnya skizofrenia. Namun, untuk memastikan penerapan yang optimal, diperlukan dukungan kebijakan dan rekomendasi praktik klinis bagi para pemangku kepentingan, seperti tenaga kesehatan, rumah sakit, dan pembuat kebijakan.

Dalam lingkup kebijakan kesehatan, perlu adanya standarisasi terapi seni, termasuk terapi menggambar, dalam protokol paket layanan Kesehatan mental nasional. Untuk mendukung implementasi kebijakan ini, dibutuhkan evaluasi berkala terhadap efektivitas terapi menggambar, dengan melakukan penelitian lebih lanjut dan uji klinis terkontrol secara acak (RCT) untuk meneliti lebih lanjut dalam pemilihan pasien, metode intervensi, dan bias.

Di tingkat praktik klinis, rumah sakit dan fasilitas kesehatan mental perlu mengalokasikan sumber daya untuk mendukung pelaksanaan terapi menggambar, seperti menyediakan ruang terapi khusus, bahan seni yang memadai, serta perlu adanya tenaga profesional yang terlatih dalam terapi seni.

Kesimpulan

Analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar memiliki dampak positif signifikan dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris. Terapi ini menunjukkan potensi untuk

menurunkan gejala hingga 66%-100% dalam beberapa studi kasus, dengan penurunan signifikan pada pasien dengan tingkat halusinasi berat menjadi sedang setelah tiga hari terapi. Selain itu, terapi menggambar memberikan ruang ekspresi emosi, mengalihkan perhatian dari halusinasi, dan meningkatkan kontrol diri. Metode non-farmakologis ini diduga juga berkontribusi pada perbaikan *mood* melalui mekanisme neurobiologis yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Saran

Terapi okupasi menggambar dapat menjadi intervensi efektif untuk pasien halusinasi jika dilakukan dengan pendekatan yang sesuai. Terapi okupasi menggambar bisa direkomendasikan sebagai **intervensi standar** dalam rehabilitasi gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Perlu pelatihan tenaga kesehatan jiwa untuk menerapkan terapi ini di layanan primer hingga rumah sakit jiwa. Perlu dukungan kebijakan agar terapi non-farmakologis seperti ini masuk dalam paket layanan kesehatan jiwa nasional.

Dukungan keluarga penting dalam keberhasilan terapi ini. Keluarga berperan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi pasien untuk mengikuti terapi menggambar di rumah guna mengalihkan gejala halusinasi serta mengekspresikan emosi.

Daftar Pustaka

- Agung Wicaksono, R., Wijaya Gati, N., & Purnomo, L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Jurnal Ilmu Cendekia*, 2(8), 185–196. <https://doi.org/10.70570>
- Akbar, F. A., & Pratiwi, A. (2025). The effect of batik occupational therapy on reducing hallucination symptoms in schizophrenia patients.pdf. *Science Midwifery*, 12(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/midwifery.v12i6.1818>
- Amira, I., Hendrawati, Maulana, I., & Senjaya, S. (2023). Penyuluhan Tentang Kesehatan Jiwa Remaja di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Kelurahan Lebakjaya Kecamatan Karangpawitan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 1693–1704. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.9479>
- Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>
- Du, S. C., Li, C. Y., Lo, Y. Y., Hu, Y. H., Hsu, C. W., Cheng, C. Y., Chen, T. T., Hung, P. H., Lin, P. Y., & Chen, C. R. (2024). Effects of Visual Art Therapy on Positive

- Symptoms, Negative Symptoms, and Emotions in Individuals with Schizophrenia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Healthcare (Switzerland)*, 12(11), 1156. <https://doi.org/10.3390/healthcare12111156>
- Fatihah, Nurillawaty, A., Yusrini, & Sukaesti, D. (2021). Literature Review : Terapi Okupasi Menggambar terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.36086/jkm.v1i1.988>
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). *Art Therapy Melukis Bebas terhadap Perubahan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia Art Painting Therapy of Hallucination Changes in Skizofrenia Patients. 1*, 262–269.
- Firmawati, Syamsuddin, F., & BotutiheRestivera. (2023). Terapi Okupasi Menggambar terhadap Perubahan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di RSUD Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.268>
- Brunelin, J., Galvao, F., & Mondino, M. (2023). Twice daily low frequency rTMS for treatment-resistant auditory hallucinations. *International journal of clinical and health psychology : IJCHP*, 23(1), 100344. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2022.100344>
- Harkomah, I., Maulani, M., & Ningrum, A. L. K. (2023). The Influence Of Occupational Arts Of Drawing Therapy On Changes In Signs And Symptoms Of Schizophrenic Clients' Haluscinating At Jambi Mental Hospital. *Independent International Journal Of Nursing And Health Science (Injoine-)*, 1(1), 1–4.
- Kemenkes RI. (2023). *Definisi Gangguan Jiwa dan Jenis-Jenisnya*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya
- Labina, F. O., Kusumawaty, I., Yunike, & Endriyani, S. (2022). Teknik Distraksi Menghardik untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(10), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i1.356>
- Linda Puspitasari, & Puji Astuti, A. (2024).

- Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran pada Fase Condemning melalui Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(1), 15–19.
<https://doi.org/10.35473/jkbs.v2i1.2468>
- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Terapi Aktifitas Kelompok : Mendengarkan Musik terhadap Pengalihan Halusinasi. *Ners Universitas Pahlawan*, 6(30), 52–57.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/download/7025/5580>
- Nurhamsyah, D., Trisyani, Y., & Nuraeni, A. (2018). Quality of Life of Patients After Acute Myocardial Infarction : A Scoping Review. *Jurnal Nursing Care*, 1(3), 180–191.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v1i3.18517>
- Nurjaya, F., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 4, 98–100.
<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/568>
- Nursiamti, P., Gati, N. W., & Surakarta, U. A. (2024). Penerapan Terapi Aktivitas Menggambar terhadap Perubahan pada Pasien Halusinasi terhadap Tingkat Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr . Arif Zainuddin Surakarta Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi ?". 2(4), 1–26.
- Pradana, V. W., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 149–154.
- Raimo, S., Santangelo, G., & Trojano, L. (2021). The Neural Bases of Drawing. A Meta-analysis and a Systematic Literature Review of Neurofunctional Studies in Healthy Individuals. *Neuropsychology Review*, 31(4), 689–702.
<https://doi.org/10.1007/s11065-021-09494-4>
- Stahl, S. M. (2018). Beyond the dopamine hypothesis of schizophrenia to three neural networks of psychosis: Dopamine, serotonin, and glutamate. *CNS Spectrums*, 23(3), 187–191.
<https://doi.org/10.1017/S1092852918001013>
- Sucharew, H. (2019). Methods for research evidence synthesis: The scoping review approach. *Journal of Hospital Medicine. Journal of Hospital Medicine*, 14(7), 416.
<https://doi.org/10.12788/jhm.3248>
- Sujiah, Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). The effectiveness of application of drawing

activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 83–91. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MKI/article/view/11172>

Wijayanto, W. T., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jiki.v7i01.234>

Wulansari, A. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Ayu Wulansari. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.533>

Zahra, K., Adi, W. S., & Prasetyo, H. (2024). Tingkat Peran Keluarga dalam Pengawasan Pasien Halusinasi terhadap Upaya Mengontrol Halusinasi dengan Teknik Menghardik. *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 1(4), 245–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.794>